**Pendahuluan**

**HISTORIOGRAFI MELAYU:**

**ISLAM DALAM SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MELAYU**

**Benny Agusti Putra**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 15, Kota Jambi

bennyagustiputra@gmail.com

**Abstract**:Malay Historiography:Islam In History and Malay Culture. Malay is identity of civilization in Indonesia that very important in the historiography of "a writing history". The Malay Archipelago establishing the identity of the state and the nation of Indonesia. This study shows that the history of the Malay came from two opinions which are: 1. United Malays originated from Yunnan (Yunnan Theory); 2. Malay Nation came from the Archipelago (Nusantara Theory). The life of the Malay were very resilient tothe higher external cultural accommodation, so that the Malays were not only as part of tribal entity based on the physical form. Malay nation is moving the civilization of Muslims in the archipelago, especially Indonesia. In this context, it saw the historical development of Islam to the islands has a very important relationship with the development and deployment of the Malay language, so the most important conclusion is about the primacy of Malay regions in the process of Islamization.

**Keywords**: Historiography, Islamic , Malay Culture.

**Abstrak: Historiografi Melayu:Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.** Melayu sebagai identitas masyarakat Indonesia menjadi sangat penting didalam *Historiografi* “penulisan sejarah“ Melayu di Nusantara dalam membangun jati diri negara dan bangsa Indonesia. Penelitian ini menunjukan bahwa sejarah orang Melayu berasal dari dua pendapat yaitu 1. Bangsa Melayu berasal dari Yunnan (Teori Yunnan); 2. Bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori Nusantara). Kehidupan orang Melayu itu sangat lentur terhadap akomodasi budaya luar yang lebih tinggi, sehingga Melayu tidak hanya sebagai bagian entitas suku berdasarkan bentuk fisik.Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah Nusantara, terutama Indonesia. Dalam kontek ini, ia melihat perkembangan sejarah Islam ke daerah kepulauan ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu, sehingga baginya kesimpulan terpenting adalah tentang keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses peng-Islaman.

**Kata Kunci:** Historiografi, Islam, Kebudayaan Melayu.

Berbicara tentang Melayu tentu lebih jelas berbicara tentang Islam, karena keduanya merupakan bagian yang tak bisa dilepaskan. Ibarat dua sisi mata uang, Melayu tidak akan memiliki makna berartibahkan tidak bisa disebut Melayu sekiranya Islam itu sendiri jauh atau dijauhkan mungkin dihilangkan dari Melayunya. Begitu juga dengan Islam terutama dalam wilyah Melayu tidak dapat eksis dan berkembang di Nusantara sekiranya tidak dapat melakukan “kompromi” dengan Melayu. Karena dimasa awal kedatangan Islam di wilayah Nusanatara ternyata terlebih dahulu memasuki wilayah Melayu di Sumatra, kemudian berkembang disepanjang pesisir di kepulauan Nusantara.Agama Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada ke 8 samapai 11M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peran penting.

Artikel ini mencoba membahas empat topik utama, yaitu sejarah orang Melayu, kehidupan orang Melayu dalam konteks budaya dan sejarah, Islam dan kebudayaan Melayu. Penulis berupaya memposisikan Melayu dalam kacamata sejarah, budaya, dan Islam dengan harapan memberikan sebuah formula ditengah kehidupan yang semakin komplek akhir-akhir. Melayu sebagai identitas masnyarakat Indonesia menjadi sangat penting didalam historiografi Indonesia untuk membangun jati diri negara dan bangsa Indonesia.

**Pembahasan**

1. **Pengertian Historiografi**

Penulisan sejarah merupakan bagiandari ilmu sejarah, yang mana penulisan adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah, yaitu *histoire-recite,* sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite,* sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil penulisan sejarah inilah yang disebut sebagai Historiografi.[[1]](#endnote-2)

Historiografi merupakan usaha mensintesiskan data sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan jalan menulis buku-buku sejarah dan artikel atau mengucapkan kuliah-kuliah sejarah. Arti lain dari historiografi adalah membahas secara kritis buku-buku sejarah yang telah ditulis. Helius Sjamsuddin dan Ismaun mengungkapkan bahwa historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Menurut Soedjatmoko dari sudut etimologis, semula berasal dari bahasa *Yunani, Historia dan Grafein*.Historia berarti penyelidikan tentang gejala alam phisik, sedangkan kata Grafein berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Dengan demikian secara harafiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Namun dalam perkembangannya historiografi juga mengalami perubahan. Hal ini disebabkan para sejarawan mengacu pada pengertian historia, sebagai suatu usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.[[2]](#endnote-3)

Penulisan sejarah pada dasarnya merupakan kerja intelektual dan ini merupakan cara yang utama untuk memahami sejarah.[[3]](#endnote-4) Ketika seorang menulis sejarah sesungguhnya sekaligus juga melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang dikonstruksinya. Hal yang menjadi masalah di lapangan adalah umumnya buku-buku pelajaran sejarah ditulis tidak berdasarkan hasil penelitian terhadap sumber sejarah. Uraian materi yang diuraikan lebih banyak berdasarkan pada uraian buku-buku sejarah yang telah ditulis sebelumnya atau karya-karya tulis sejarah lainnya. Bahkan ada yang memindahkan catatan dari catatan materi buku sebelumnya. Cara seperti lebih hanya sekedar penulisan sejarah sebagai hapalan saja. Walaupun ada juga beberapa penulis sejarah yang merekonstruksi kembali terhadap uraian-uraian tulisan sejarah dari buku-buku yang dijadikan sumber tulisan. Rekonstruksi lebih kepada deskripsi narasi atau struktur bahasa yang digunakan.

Bahasa dalam bentuk narasi tulisan sejarah memiliki arti yang sangat penting. Sejarah dalam bentuk sebuah tulisan dapat masuk dalam bagian seni karena dalam sejarah ada unsur cerita. Oleh sebab itu sebuah karya sejarah termasuk juga ke dalam hasil kebudayaan. Bahasa dalam bentuk budaya dan intelektual merupakan media pertukaran hubungan antar kekuatan dan konstittutor terakhir dari kebenaran dalam penulisan dan pemahaman tentang masa lalu[[4]](#endnote-5). Bahasa yang digunakan oleh penulis sejarah akan memiliki makna. Makna dalam konteks ini bisa dikaitkan dengan interpretasi sejarah.

Tujuan historiografi itu sendiri untuk melihat bagaimana hubungan antara jiwa zaman dengan sejarawan yang tercermin dalam karyanya. Historiografi juga memudahkan untuk mengidentifikasi karya-karya sejarawan sebagai obyek atau wadah dialog diantara kebudayaan dan masa lampaunya. Menurut Mestika Zed studi historiografi memungkinkan orang untuk dapat memahami kecendrungan-kecendrungan yang turut mempengaruhi dan membentuk pemikiran atau gambaran sejarah yang dihasilkan sejarawan, sebagaimana yang terungkap dalam karya historiografinya.[[5]](#endnote-6)

Perkembangan historiografi mengalami perubahan dari sifat tradisional ke modern.[[6]](#endnote-7) Penulisan sejarah modern ditandai dengan munculnya penulisan-penulisan ilmiah di Eropa khususnya di Yunani sebagai cikal bakal penulisan sejarah modern yang paling disorot selama ini. Pertama ialah makin terbukanya ilmu sejarah terhadap konsep-konsep yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan lain. Kedua, makin berkembangnya “cabang-cabang ilmu sejarah” atau “disiplin perantara”, yang menuntut keahlian khusus, disamping ilmu sejarah kritis yang secara konvensional dikenal.[[7]](#endnote-8)

1. **Sejarah Melayu dalam Historiografi**

Siapa orang melayu? Melayu merujuk kepada mereka yang berutut bahasa Melayu dan mengamalakan adat istiadat orang Melayu. Perkataan Melayu mungkin berasal dari pada nama sebuah anak sungai bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari, Sumatera. Disana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun yang lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya.Dari segi etimologi, perkataan Melayu dikatakan berasal dari sangsekerta; ‘Melaya’ yang berari ‘bukit’ atau ‘tanah tinggi’.Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata ‘Melayu berasal dari Sungai Melayu di Jambi.[[8]](#endnote-9) Khirul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper mengatakan bahwa ‘orang melayu’ *(Malays)* adalah mereka yang merupakan asli *(Indegenous)* di wilayah Malaya,suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di Brunei, Singapur, dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun diluar Asia Tenggara.[[9]](#endnote-10)

Penjelasan salah satu pendapat bahwa kata Melayu berasal dari bahasa Tamil yang artinya pegunungan, mungkin dahulu para pelaut dan musafir India datang dari arah pantai barat Sumatra melalui Samudera Hindia dan melihat pulau yang penuh dengan pengunungan dari ujung ke ujung yang yang lain. Pulau itu jelas Sumatera dan rangkaian pengunungan itu adalah Bukit Barisan, maka dari itu kemudian disebut dengan melayu yang artinya gunung-gemunung atau pengunungan. Di pulau yang bergunung-gunung itulah tinggal puak yang disebut dalam Sejarah Melayu sebagai berikut; ...”Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahamiru...”.[[10]](#endnote-11)

Istilah lain Melayu yang dikeluarkan UNESCO pada 1972, merupakan suku bangsa Melayu di Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filifina dan Mandagaskar. Sedangkan menurut Perlembagaan Malaysia, istilah ‘Melayu’ hanya merujuk kepada seseorang yang berketurunanMelayu yang menganut agama Islam. Dengan kata lain, bukan semua orang yang berketurunan dari pada nenek moyang Melayu adalah orang Melayu. Istilah Melayu untuk merujuk kepada nama bangsa atau bangasa adalah suatu perkembangan yang agak baru dari segi sejarah, yaitu setelah adanya Kesultanan Melayu Malaka. Hingga abad ke 17 istilah Melayu yang merajuk kepada bangsa digunakan secara luas, sebelaumnya istilah Melayu hanya merujuk kepada keturunan raja Melayu dari Sumatera.[[11]](#endnote-12)

Dalam konteks asal-usul orang Melayu, terdapat dua teori yang kerap dibicarakan ahli ilmu sosial-antropologi. Dua teori itu:

*Pertama*, 1.Bangsa Melayu berasal dari Yunnan (Teori Yunnan); 2.Bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori Nusantara). Teori ini mendukung sejumlah ahli: R.H Gelderrn, J,H.C Kern, J.R Foster, J,R Logen, Slamet Muljana (Indonesia) dan Asmah Haji Omar (Malaysia), dengar bebrapa alasan.[[12]](#endnote-13)

*Kedua,* bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori ini didukung para ahli seperti J. Crawfurd, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana dan juga Gorys Keraf. Teori ini adalah didukung dengan beberapa arguamen: 1. Bangsa Melayu dan bangsa Jawa memiliki peradaban (tamadun) yang tinggi pada abad 19. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama.Hal ini diyakini bahwa orang Melayu tidak berasal dan berkembang di Nusantara; 2. K. Himly tidak setuju dangan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Champa. Baginya, persamaan yang berlaku di kedua-dua bahasa adalah satu fenomena ‘ambilan’. 3. Manusia Kuno *Homo Soloinensis* dan *Homo Wajakensis* terdapat di Jawa. Penemuan manusia kuno di Jawa menunjukkan adanya kemungkinan orang Melayu itu keturunan dari manusia kuno, yakni berasal dari Jawa dan mewujudkan peradaban tersendiri; dan 4.Bahasa di Nusantara (Bahasa Austronesia) mempunyai perbedaan dengan bahasa di Asia Tengah (Bahasa Indo-Eropah).Tetapi, kedua ini, teori ini agaknya kurang populer.

Berbagai teori asal-usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologi memang tidak selalu sama persis, dan sering berbeda. Suatu hal yang sangat penting adalah sudah tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya.Dan orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang orang Melayu sekarang.Kelompok Neolitik ini sering dinamakan Proto-Melayu.[[13]](#endnote-14)

 Dalam kaitannya dengan definisi dari perspektif sosio-antropologi, pantas dijelaskan bahwa bangsa Melayu telah ada sejak zaman pra-Hindu-Budha, selanjutnya berkembang dan menyebar ke berbagai pelosok dunia-Mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya. Secara umum, identitas bangsa Melayu hingga kini ditopang oleh empat pilar yang terdiri dari empat fase sejarah: *fase pra-Hindu-Budha; fase Islam;*dan*fase kolonialisme*. Dalam tulisan Mahyudin Al Mudra, dikatakan bahwa karena panjangnya perjalanan sejarah, luasnya persebaran area, dan perbedaan pengalaman dengan bangsa lainnya, maka level pengaruh pilar-pilar iu terhadap suku bangsa melayu, antara satu dengan lainnya berbeda-beda. Hal itu, terdapat suku bangsa Melayu, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal itu, terletak ada dinama suku bangsa Melayu itu berbeda, karena lingkungannya, intensitas interaksinya dengan budaya lain. Bisa jadi, pengaruh Islam terdapatsuku bangsa Melayu, pada tempat tertentu, tampak kuat, tetapi di daerah lainnya sebaliknya. Hal itu, dapat dijelaskan memalui empat pilar/fase sejarah.[[14]](#endnote-15)

1. **Kehidupan Orang Melayu**

Kehidupan orang Melayu sebagaimana diungkapkan oleh Valentijn (1712M) bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdik, pintar, dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Juga sangat baik, lebih pembersih dalam cara hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka.[[15]](#endnote-16)

Pandangan yang diberikan oleh Valntijn tersebut, tentu saja sangat beralasan karena bangsa Melayu adalah bangsa yang sangat lentur terhadap akomodasi budaya luar yang lebih tinggi, sehingga Melayu tidak hanya sebagai bagian entitas suku berdasarkan bentuk fisik (warna kulit, raut muka dan sebaginya), akan tetapi memiliki makna sebagai bangsa dengan karakter sikap sebagaimana yang disampaikan Valentijn tersebut.[[16]](#endnote-17) Akomodasi terhadap budaya yang lebih tinggi tersebut dikarenakan oleh orang melayu itu sendiri yang tampa henti melakukan hubungan dengan bangsa-bangsa yang terdapat diwilayah Nusantara bahkan hingga kedaerah yang sangat jauh terutama daerah India, Arab, dan Persia.

Pertemuan mereka dengan bangsa lain dalam kacamata antropologi akan sangat memungkinkan terjadinya difusi budaya, yaitu penyebaran budaya dari kelompok masyarakat tertentu ke kelompok lainnya, Friedrich Ratzel umpamanya yang melihat item budaya cendrung menyebar, sedangkan sekuruh budaya yang komplek (sifat yang menonjol pada budaya yang terkait dalam kelompok) disebarkan melalui migrasi.[[17]](#endnote-18) Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ketempat lain, akan menularkan budaya tertentu. Hal ini akan semakin tampak dan jelas kalau perpindahan manusia itu secara kelompok atau besar-besaran, di kemudian hari akan menimbulkan difusi terjadi penggabungan dan kebudayaan atau lebih.

Difusi budaya tersebut tidak harus melulu melalui proses migrasi suatu kelompok masyarakat tertentu ke daerah lain, akan tetapi melalui proses perdagangan yang pernah dilakukan oleh bangsa Melayu juga merupakan bagian yang patut dipertimbangkan. Sejarah telah mencatat, bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa ‘penakluk’ dan orang yang berhasil ‘memerintah’ suku-suku lain di Nusantara.[[18]](#endnote-19) Hal tersebut berlangsung melalui proses yang sangat panjang, yaitu peranan bangsa Meayu dalam perdagangan internasional dan antar pulau, setidak-tidaknya mulai abad ke 5.[[19]](#endnote-20)

Jika dilihat dinamika Kerajaan Melayu yang terdapat dalam sejarah tersebar di seluruh wilayah *pesisir dan maritie based.* Dua Kerajaan Melayu yang besar di dalam sejarah, Funan dan Sriwijaya di awal abad Masehi merupakan Kerajana maritim, bukan Kerajaan yan *agraria based* atau yang *land based.[[20]](#endnote-21)* Dalam dunia Melayu, yang berasal menyolok ialah perkembangan Kota Maritim yang tumbuh menjadi kota-kota raksasa, terutama yang terletak di tepi muara sungai besar.[[21]](#endnote-22) Dengan sifanya yang maritim based ini telah mengatarkan kerajaan-kerajaan Melayu sebagai kota yang metropolis di masanya. Kemerosotan yang dialami oleh kerajaan Sriwijaya pada tahun 1325 membawa pengaruh yang daerah-daerah kecil yang sebelumnya tidak berperan dalam percaturan perdagangan internasional melalui laut.Kemunculan Malaka menjadi pusat perniagaan baru menemukan momentumnya.Awalnya daerah tersebut mulai berarti buat perdagaangan, dalam waktu yang pendek saja menjadi pelabuhan yang terpenting di pantai Selat Malaka.[[22]](#endnote-23)

Kehidupan masyarakat Melayu sangat erat kaitannya dengan pelayaran dan perdagangan, sehingga dari sini sangat dimungkinkan akan terjadinya difusi budaya sebagaimana yang dimaksud, walau kemudian pada akhirnya akan memberikan nuansa tersendiri bagi kita dalam mengkaji dan mencari sosial budaya melayu itu sendiri, karena telah tercampur dan mengalami perkembangan budaya berdasarkan daerah yang pernah mereka datangi. Sisi lain menunjukkan bahwa pertualangan dan pelayaran masyarakat Melayu inilah yang pada akhirnya memperkaya budaya bangsa dan bahkan menjadi jati diri Bangsa Indonesia.

Tidak hanya berhenti disitu saja, Martin van Bruinessen mencatat dalam bukunya bahwa diantara semua bangsa yang berada di Makkah, orang Jawi (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar sejak tahun 1860, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah.[[23]](#endnote-24) Mereka yang bermaksud untuk menuntut ilmu, setelah melaksanakan ibadah haji biasanya menetap di Makkah untuk beberapa tahun lamanya.[[24]](#endnote-25) Disinilah mereka menjadi transmitter utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara.[[25]](#endnote-26) Yang pada akhirnya pengaruh luar biasa dalam pengembangan dan pengalaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial keagaman hingga kita rasakan saat ini, walau pada masa itu wilayah Nusantara masih berupa wilayah yang terkotak-kotak oleh kekuasaan lokal dan kerajaan.[[26]](#endnote-27)

Pencapaian kehidupan melayu, tidak hanya lekat pada Islam saja, melainkan sebuah pencapaian yang sangat komplek, melaui perdagangan yang membentuk dan menyebarkan budaya, hingga menjadi bangsa penakluk daereh-daerah lain. Pencapaian ini tentu saja tidak hanya kita maknai sebagai sebuah peristiwa sejarah yang hanya untuk dikenang dalam memori kolektif kita di dalam seminar ataupun di dalam akademisi, melainkan kita posisikan sebagai sejarah bangsa yang dapat menginspirasi masyarakat sekarang untuk membangun masa depan bangsa sebagai mana ungkapan Hang Tuah yang terkenal:

*Tuah sangki hamba negeri*

*Esa hilang dua terbilang*

*Patah tumbung hilang berganti*

*Takkan Melayu hilang di Bumi*

Penafsiran sebuah peristiwa sejarah merupakan sebuah keharusan, sehingga intisari dari peristiwa sejarah dapat kita resapi dan maknai dalam kehidupan, dapat membangun peradaban yang lebih tinggi dan agung untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam sudut pandang agama, sikap mengambil pelajaran terhadap peristiwa sejarah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan, dalam sudut pandang Islam sesunggugnya Allah SWT memberikan sinyal hukum kesejarahan *(historicl law atau sunnah tarikhiyah)* yang yang berlaku di alam atau dalam masyarakat.

1. **Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu**

Penyebaran agama Islam di Alam Melayu melalui dua tahap ; tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarihk kedatangan Islam ke Alam Melayu; ada yang mengatakan abad kesembilan Masihi, ada yang mengatakan pada abad kedelapan Masehi dan ada pula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di Alam Melayu. Satu perkara yang tidak dapat bisa dinafikan bahwa kapa-kapal perniagaan Arab telah sampai di Alam Melayu beberapa sebelum kelahiran Isalm.Gugusan kepulauan Melayu telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oeleh negara-negara asing.[[27]](#endnote-28)

Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada abad ke-8-11 M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peranan penting. Dalam berita Tiongkok para pedagang Muslim disebut sebagai orang-orang *Tashih*.Tempat tinggang mereka adalah Posse dan diintikkan dengan Pasai di Aceh sekarang. Berita Dinasti T’ang mengatakan bahwa orang-orang Tashih itu pernah bernia menyerang kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Ratu Sima akhir abad ke-7, namun niat itu dibatalkan karena kuatnya pertahanan Kalingga. Mereka juga dikatakan membantu orang Islam di Peulak, Aceh mendirikan kerajaan Islam pada abad ke-10 M.[[28]](#endnote-29)

Meminjam sub judul yang digunakan oleh Syeh Muhammad Naquid al-Attas dalam sambutan pelantikan Profesornya pada tahun 1972 di Universitas Kebangsaan Malaysia, ia dengan gamblang memaparkan bagaimana pencapaian yang telah di raih oleh Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah Nusantara, terutama Indonesia. Dalam kontek ini, ia melihat perkembangan sejarah Islam ke daerah kepulauan ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu, sehingga baginya kesimpulan terpenting adalah tentang keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses peng-Islaman. Kerajaan-kerajaan Melayulah, seperti Sumatra yaitu Pasai dan Aceh,[[29]](#endnote-30) dan semenanjung tanah Melayu yaitu Malaka, bukan jawa yang mengambil peranan utama Kepulauan Melayu-Indonesia.[[30]](#endnote-31)

Mungkin sebagian orang, bahkan diantara kita terjebak pada persoalan Islamisasi yang terjadi di taah air ini bermuara pada betapa pentingnya peran para Da’i yang bersal dari Pulau Jawa, karena mempunyai Wali yang sangat bijaksana yaitu wali Songo (sembilan wali) yang begitu bijaksana dan gigih dalam menjalankan peran kewaliannya dalam mendakwahkan Islam kepada masyarkat yang masih diliputi oleh kegelapan ajaran nenek moyang meraka. Argumen itu sangat memungkinkan kita untuk berupaya melakukan penelaahan ulang dengan menghadirkan fakta sejarah mengenai betapa pentingnya peranan kerajaan-kerajaan Melayu tersebut. Tidak hanya itu, peranan Bangsa Melayu masih tetap kita rasakan dalam membidani semangat nasionalisme melawan kolonialisme bangsa asing di negara kita, Alfian umpanya mengatakan salah satu akar kebudayaan nasional ialah kebudayaan Melayu sesuai dengan fungsi kebudayaan nasional, yaitu sistim gagasan nasional dan berlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia serta alat komunikasi dan memperkuat solidaritas.[[31]](#endnote-32)

Suatu kesilapan besar dalam pemikiran sejarah telah apabila hasil penyelidikan ilmiah Barat, yang cendrung kepada penafsiran berdasarkan keagungan nilai kesenian dalam kehidupan manusia, telah meletakkan serta mengukuhkan kedaulatan kebudayaan dan Peradaban Jawa sebagai titik permulaan kesejaeahan kepulauan Melayu-Indonesia, dan anggapan seperti inilah hingga dewasa ini masih merajarela tanpa gugatan dalam pemikiran sejarah kita.[[32]](#endnote-33) Hal yang perlu diingat dalam konteks sejarah adalah bahwa sejarah selalu melukiskan gambaran zaman/masanya. Demikian juga kedatanga Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia harus kita lihat sebagai mencirikan zaman baru dalam sejarahnya.[[33]](#endnote-34)

Dengan demikian, maka ciri-ciri dan pengaruh Islam dalam suatu bangsa harus digali tidak hanya berdasarkan sesuatu yang nampak dipermukaan saja, akan tetapi kajian yang harus dilakukan adalah lebih koprehensif lagi hingga pada setiap aspek yang tersembunyi, yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Konsepsi mengenai kedalam berfikir ini sesungguhnya telah diajarkan oleh nenek moyang kita Bangsa Melayu seperti “Bahasa menunjukkan Bangsa”[[34]](#endnote-35) yang dapat kita artikan sebagai pemikiran suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Kedatangan Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tak bisa dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain. Seseorang dikatakan sebagai Melayu jika ia beragama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non-Melayu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka.

**Kesimpulan**

Istilah ‘Melayu’ ddigunakan pertama kali sekitar tahun 100-150 M dalam karya Ptolemy, *Geographike Sintaxis,* dengan istilah sintaksis *‘maleu-kolon’*. G. E. Gerini menganggap istilah itu berasal dari kata Sankrit, yakni *‘malayakom’* atau ‘*malaikurram’*, yang merujuk kepada Tanjung Kuantan di Semenanjung Malaysia, dan Ronald Bradell berpendapat tempat itu merupakan Tanjung Penyambung. Istilah Malaya *‘dvipa’* adalah Pulau Sumatera.Istilah *‘Ma-lo-yu’* juga dicatat dalam buku catatan perjalanan pengembara China pada sekitar 644-645 Masehi semasa zaman dinasti Tang. Para terletak di Jambi dan Sriwijaya yang terletak di daerah Palembang.

Berbagai teori asal-usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologi memang tidak selalu sama persis, dan sering berbeda. Suatu hal yang sangat penting adalah sudah tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya.Dan orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang orang Melayu sekarang. Kelompok Neolitik ini sering dinamakan Proto-Melayu.

Mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya. Secara umum, identitas bangsa Melayu hingga kini ditopang oleh empat pilar yang terdiri dari empat fase sejarah: *fase pra-Hindu-Budha; fase Islam;* dan *fase kolonialisme*. Dalam tulisan Mahyudin Al Mudra, dikatakan bahwa karena panjangnya perjalanan sejarah, luasnya persebaran area, dan perbedaan pengalaman dengan bangsa lainnya, maka level pengaruh pilar-pilar iu terhadap suku bangsa melayu, antara satu dengan lainnya berbeda-beda.

Kehidupan masyarakat Melayu sangat erat kaitannya dengan pelayaran dan perdagangan, sehingga dari sini sangat dimungkinkan akan terjadinya difusi budaya sebagaimana yang dimaksud, walau kemudian pada akhirnya akan memberikan nuansa tersendiri bagi kita dalam mengkaji dan mencari sosial budaya melayu itu sendiri, karena telah tercampur dan mengalami perkembangan budaya berdasarkan daerah yang pernah mereka datangi. Sisi lain menunjukkan bahwa pertualangan dan pelayaran masyarakat Melayu inilah yang pada akhirnya memperkaya budaya bangsa dan bahkan menjadi jati diri Bangsa Indonesia.

Islam dalam suatu bangsa harus digali tidak hanya berdasarkan sesuatu yang nampak dipermikaan saja, akan tetapi kajian yang harus dilakukan adalah lebih koprehensif lagi hingga pada setiap aspek yang tersembunyi, yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Konsepsi mengenai kedalam berfikir ini sesungguhnya telah diajarkan oleh nenek moyang kita Bangsa Melayu seperti “Bahasa menunjukkan Bangsa” yang dapat kita artikan sebagai pemikiran suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Kedatangan Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tak bisa dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain. Seseorang dikatakan sebagai Melayu jika ia beragama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non-Melayu.Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka.

**Referensi**

1. Taufik Abdullah, “*Ilmu Sejarah Dan Historiografi : Arah Dan Perspektif*.” (Jakarta: PT Gramedia,1985), hal xv. [↑](#endnote-ref-2)
2. Soedjatmoko,dkk. *Historiografi Indonesia Pengantar.*(Jakarta : Gramedia, 1995), Hal x [↑](#endnote-ref-3)
3. Helius Sjamsuddin,*Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hal. 155. [↑](#endnote-ref-4)
4. Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?,*(Yogyakarta: Ombak, 2006), hal. 3. [↑](#endnote-ref-5)
5. Mestika zed, *PengantarStudiHistoriograf,*(Diktat, Padang: ProyekPeningkatanPengembanganPerguruanTinggiUniversitasAndalas, 1984), hal, 11 [↑](#endnote-ref-6)
6. corak historiografi tradisional itu bersifat primitif dimana didalamnya cenderung memakai mitos, genealogis, memiliki hubungan secara genetik, kronik dan statis. Penulisan sejarah tradisional tidak dapat membedakan fakta-fakta sejarah, fiksi dan legenda. Penulisan sejarah tradisional juga ditandai dengan penulisan yang theologis dimana segala bentuk penulisan menyinggung masalah ketuhanan sebagai kecendrungan penulisan.LihatMestika Zed, *Ibib* [↑](#endnote-ref-7)
7. Taufik,Abdullah, Op Cit,. hal xvi [↑](#endnote-ref-8)
8. Harun Amirurrasyid, *Kajian Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu, (*Singapoer: Pustaka Melayu, 1966) hal. 4-5 (diakses via internet, 27-7-1014) [↑](#endnote-ref-9)
9. Khirul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper, Malay Culture and Personality, *Journal of American Sciencties*, Volume 44 No. 1 Septembar 2000, p. 96. Lihat pula: 9abdullah Idi, Bangka, *Sejarah Soial Cina-Melayu,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011) hal. 1-2) [↑](#endnote-ref-10)
10. Abdullah ibn Abdulkadir Munsji, *Sejarah Melayu,* “Anotasi oleh T.D.Situmorang, A,Teeuw, dan Amal Hamza”,(Djakarta: Penerbit Jambatan, 1956), hal 1. [↑](#endnote-ref-11)
11. Istilah ‘Melayu’ ddigunakan pertama kali sekitar tahun 100-150 M dalam karya Ptolemy, *Geographike Sintaxis,* dengan istilah sintaksis *‘maleu-kolon’*. G. E. Gerini menganggap istilah itu berasal dari kata Sankrit, yakni *‘malayakom’* atau ‘*malaikurram’*, yang merujuk kepada Tanjung Kuantan di Semenanjung Malaysia, dan Ronald Bradell berpendapat tempat itu merupakan Tanjung Penyambung. Istilah Malaya *‘dvipa’* adalah Pulau Sumatera. Istilah *‘Ma-lo-yu’* juga dicatat dalam buku catatan perjalanan pengembara China pada sekitar 644-645 Masehi semasa zaman dinasti Tang.Para terletak di Jambi dan Sriwijaya yang terletak di daerah Palembang. Dikutip dari: (Madina dan Hasanah, *Pengkajian Malaysia*, Penerbitan Fajar Bakti, Shah Alam, Malaysia, hal. 140 (diakses via Internet, 27/9/2014). [↑](#endnote-ref-12)
12. Kapak tua yang mirip dengan kapak Tua di Asia Tengah terdapat di kepulauan Melayu. Hal ini menunjukkan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke kepulauan Melayu; Adat Resam bangsa Melayu mirip dengan suku Naga di daerah Assam (dekat perbatasan India dab Miyanmar); bahasa Melayu adalah serumpun dengan dengan bahasa Kamboja. Dengan lebih lanjut lagi, penduduk di Kamboja mungkin berasal dari daratan Yunnan dengan menyusuri Sungai Mekong.Perhubungan bangsa Melayu dengan bangsa Kamboja sekaligus menandakan pertaliannya dengan daratan Yunan. Berdasarkan Teori ini, dikatakan orang Melayu datang dari Yunnan ke Kepulauan Melayu melaui tiga gelombang yang utama, yangditandai dengan perpindahan Orang Negrito, Melayu Proto, dan Juga Melayu Deutro. [↑](#endnote-ref-13)
13. Husin Ali, *Rakyat Melayu: Nasib dan Masa Depannya...* dalam Abdulllah Idi, *Bangka, Sejarah Sosial Cina-Melayu....’,*hal. 12. [↑](#endnote-ref-14)
14. *Fase Pra-Hindu-Budah*, mengutip D.G.E. Hall, Mahyudin Al Mudra menulis bahwa bangsa Melayu diperkirakan telah tiba dikawasan Nusantara sejak 3.000 SM, yang dinamakan sebagai ‘Proto-Melayu’. Mereka meninggalkan benda-benda bersejarah yang sangat penting sebagai penanda kemajuan peradaban saat itu.Di berbagai wilayah Nusantara banyak ditamukan patung-patung, palungan-palungan tempat menyimpan tengkorak, menhir-menhir untuk menghormati arwah nenek moyang, dan lain-lain. Proto-Melayu merupakan pendukung kebudayaan zaman batu yang menghasilkan bahan-bahan makanan dengan cara bercocok tanam. Selanjutnya, sekitar 300 SM, telah menyusul pendatang Meayu lainnya, yakni ‘Deutro-Melayu’.Kedatangan mereka mendesak sebagian ‘Proto-Melayu hingga mereka pindah kedaerah-daerah pedalaman dan berbaur dengan pendatang baru.Kebudayaan ‘Deutro-Melayu’ jauh lebih maju dengan mengembangkan peralatan-peralatan dari perunggu besi.

*Fase Hindu-Budha,* peradaban Melayu memasuki babak baru ketika masyarakat Melayu kuno menjalin hubungan dangan bangsa India. Interaksi masyarakat Melayu dengan bangsa India.diperkir akan sudah mulai sejak abad ke-3 M melalui jalur-jalur perdagangan. Hall memperkirakan orang-orang Melayu, ketika itu, sudah banyak yang sampai hingga India, dinama mereka pelaut ulung. Tetapi, pengaruh Hindu-Budha baru berkembang pesat di Nusantara pada abad ke-5 M. Kerajaan Kutai di Kalimantan, patung-patung Budha gaya Amaravati ditemukan dibeberapa tempat di Sulawesi, Jawa dan Sumatera memperlihatkan perkembangan kebudayaan Hindu-Budha yang pesat ketika itu.

*Fase Islam*, Abdul Hadi (2008) Menulis, Islam masuk ke Nusantara melalui perdaganagan sekitar abad ke 11 dan berkembang pesat hingga abad ke13. Ada versi yang berbeda dari penelitian tentang dari mana Islam datang dan siapa yang membawanya ke Nuasantara.Ada yang berpendapat, Islam datang dari Cina, Gujarat, India, atau Turki.Terlepas adanaya perbedaan itu, agama ini telah diterima luas oleh Bangsa Melayu karena sifatnya yang egaliter dan populis.Islam tidak terdapat sistim kasta, kependetaan, yang memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Faktor penting lainnya yang mendorong cepatnya penyebaran agama Islam ini dikarenakan tiga kekuatan: Istana *persantren, dan pasar* (Taufik Abdulllah, 1988). *Istana* sebagai pusat kekuasaan berperan dalam memberikan legimitasi politis untuk disebarkan ke rakyat yang bernaung dibawahnya.*Pesantren* yang dikelola oleh kalangan tarekat memberikan penjelasan esensi sebagai agama yang membumi dan mudah dicerna.Sifat pesantren yang terbuka untuk siapapun menjadikan lembaga ini menjadi tempat belajar masyarakat untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam. Dan *Pasar*, sebagai tempat daerah permukinan saudagar, kaum terpelajar, dan kelas menengah yang berhadapan langsung dengan situasi kultural sedang berkembang. Dengan didukung dengan tiga kekuatan tersebut, pengaruh Islam di masyarakat Melayu semakin pesat.Secara kultural, Islam disebarkan melalui pesantren dan Pasar.Dan secara politik dilegitimasi oleh istana. Adapun pengetahuan seperti *syari’ah, tasawuf, tafsir, kalam, dan hadis, dan ilmu pengatahuan umum: hisap perkapalan, estetika, astronomi, logika, ekonomi dan perdagangan, dll,* berkembang pesat.

*Fase Kolonialisme,* dimana daerah-daerah pedalaman yang tidak disentuh oleh persebaran Islam menjadi sasaran utama bagi misionaris Kristen yang dibawa bangsa kolonial Eropa mulai abad ke 16. Pemerintahan kolonial, Belanda dan Inggris, melakukan penginjilan Kristen di tengah penduduk Muslim karena sadar bahwa hal itu telah merongrong keamanan dan ketertiban yang sangat bagi kepentingan material bangsaEropa (Robert Hfner, 2007).Upaya menciptakan kantong-kantong Kristen di daerah pedalaman dirasa oleh pemerintah kolonial. Proses kristenisasi berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga beberapa suku bangsa Melayu yang menetap di pedalaman, seperti Batak Karo di Sumatera Utra dan Toraja di pedalaman Sulawesi, mayoritas mayoritas menganut agama Kristen.

Disamping keristenisasi, peran kolonialisme dalam mengotak-ngotakan bangsa Melayu juga melakukan melalui politik. Perjanjian Inggris dan Belanda pada 17 Maret 1824, yang dikenal *Traktat London* secara sepihak telah membagi wilayah Melayu menjadi dua: sebelah utara menjadi daerah kekuasaan Inggris dan sebelah Selatan menjadi daerah kekuasaan Belanda. Pembagian admisitratif kolonis seperti ini selanjutnya menjadi Indonesia, Malaysia, dan Singapura.Bahasa Melayu pun telah berkembang yang dipengaruhi bahasa masing-masing bangsa kolonial itu.Bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa Belanda, sedangkan bahasa Melayu Malaysia dan Singapura banyak dipengaruhi bahasa Inggris. Dikutip dalam tulisan: (Mahyudin Al Mudra, ‘Redefinisi Melayu: Upaya Menjabatani Perbedaan Kemelayuan Dua Bangsa Serumpun’, *Melayu Online.com* (diakses, 27/9/2014). [↑](#endnote-ref-15)
15. Isjoni, *OrangMelayu di Zaman yang Berubah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hal. 29. [↑](#endnote-ref-16)
16. Dalam hal ini, sebagaimana yang dikutip oleh Sunandar meyebutkan bahwa Melayu jika ditinjau dari sudut pandang bahsa berasal dari kata ‘laju’ yang bermakna cepat, cerdas,dan tangkas. Makna orang Melau itu bersifat tangkas dan cerdas., segala tindak tanduk mereka cepat dan deras. Dengan demikian, kecerdasan merupakan bagian penting sebagai ciri/karakter Melayu itu sendiri. Lihat Sunandar, *Peran MaharajaImam Muhammad Basuni Imran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kerajaan Al-Watzikhoebillah Sambas 1913-1976, Tesis,* Tidak diterbitkan, (Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogjakarta, 2013), hal. 27-28. [↑](#endnote-ref-17)
17. Aland Bernard,*History and Teory in Antropology,*(United Kingdom: Cambridge University Press, 2000), hal. 50. [↑](#endnote-ref-18)
18. Lihat Isjoni, *Op Cit....,* hal. 28 [↑](#endnote-ref-19)
19. Lihat V.I. Branginsky, Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-8, trj. Hersri Setiawan, (Jakarta: INIS, 1998), hal. 2. [↑](#endnote-ref-20)
20. Isjoni, Op Cit...., hal. 29. [↑](#endnote-ref-21)
21. ` Sartono Kartodirjo (ed), *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*,( tk: tp, tt), hal. 2 [↑](#endnote-ref-22)
22. Prajudi Atmosudirjdo, *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Ekonomi SampaiAkhir Abad XIX,* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1957), hal. 41. [↑](#endnote-ref-23)
23. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan 1995), hal. 41 [↑](#endnote-ref-24)
24. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia,* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal 343. [↑](#endnote-ref-25)
25. Azzumardy Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. 4. (Bandung: Mizan, 1998), hal. 17 . [↑](#endnote-ref-26)
26. Lihat Sunandar, Op Cit..., hal. 41-42. [↑](#endnote-ref-27)
27. Muhayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Malayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hal. 3 [↑](#endnote-ref-28)
28. Syed M. Naquib al-Attas, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamization of the Malay- Indonesia Archipelago, (*Kualu Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979), hal. 11; Uka Tjandrasasmita.*Arkeologi Islam Nusantara.*(Jakarta: KBG, Ecole francaise d’Extreme Orient & Fakultas Adab Humaniora UIN Syarif Hidayatullah: 2009) hal. 11-13. [↑](#endnote-ref-29)
29. Karena kepulauan Melayu merupakan gerbang masuk terdepan dan tempat singgah terdekat bagi kapal-kapal dari arah barat, maka tidaklah heran jika kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Samudera Pasai(1270-1514 M) dan Malaka (1400-1511 M) muncul di sini. Sebagai pusat imprium Islam, kerajaan-kerajaan ini tumbuh dari bandar dagang yang penduduknya telah banyak yang memeluk Islam.Setelah raja di negeri-negri ini ikut memeluk Islam, maka tempillah negri-negri tersebut menjadi kerajaan-kerjaan Islam terawal.disini perlembagaan-perlembgaan Islam dikembangkan yang memungkinkan pesatnya penyebaran agama ini dan transmormasi budayanya. Lihat Abdul Hadi WM *Islam di Indinesia dan Teransformasi Budaya* dalam buku Komaruddin Hidaya Ahmad *13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, hal. 447 [↑](#endnote-ref-30)
30. Syed Muhammad Naqauib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu,* cet, 4, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 40 [↑](#endnote-ref-31)
31. Suwardi MS, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 124 [↑](#endnote-ref-32)
32. Attas, *Islam dalam Sejarah....,* hal. 40-41. [↑](#endnote-ref-33)
33. Ibid, hal. 38 [↑](#endnote-ref-34)
34. Derasnya proses Islamisasi bahasa Melayu itu tampak secara menonjol dalam risalah dan syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, seorang cendikiawan sufi abad ke- 16 M. Dalam karya-karyanya itu kita menjumpai lebih 2000 kata-kata Arab diserab dalam bahasa Melayu juga meluas. Tidak hanya penulis kitab Melayu menggunakan huruf ini, tetapi juga penulis dari daerah lain di kepulauan Nusantara seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, Sasak, Minangkabau, Mandailing, Palembang, Bima, Ternate, dan lain-lain. Lihat Abdul Hadi WM *Islam di Indinesia dan Teransformasi Budaya* dalam buku Komaruddin Hidaya Ahmad *13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, hal. 455 [↑](#endnote-ref-35)